

Mengungkap Tafsir *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* Karya Ath-Thabari

Amaruddin, MA

Ketua Lembaga Pengkajian Studi Keislaman dan Dosen Fakultas
Agama Islam Universitas Islam Indragiri

Ibnu Katsir merupakan penulis tafsir monumental *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*. Tafsir ini ditulis dengan sangat indah, sehingga beberapa tokoh ulama lain memberikan komentar. Imam as-Suyuthi mengatakan, “Kitab Ibnu Jarir adalah kitab tafsir paling agung (yang sampai kepada kita). Di dalamnya beliau mengemukakan berbagai macam pendapat dan mempertimbangkan mana yang lebih kuat, serta membahas i’rob dan istinbat. Karena itulah ia melebihi tafsir-tafsir karya para pendahulu.” Syaikh Islam Ibnu Taimiyah telah memuji Imam Thabari, antara lain mengatakan, “Adapun tafsir-tafsir yang di tangan manusia, yang paling dahulu adalah tafsir Ibnu Jarir Ath thabari, bahwa beliau (Ibnu jarir) menyebutkan perkataan salaf dengan sanad-sanad yang tetap, dan tidak ada bid’ah sama sekali, dan tidak menukil dari orang yang Muttahim, seperti Muqatil bin Bakir dan Al Kalbi.” Dari komentar tersebut, penulis ingin mengungkap tafsir *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* karya Ibnu Katsir secara tuntas, sehingga dapat diungkap historitas penulis dan tafsirnya secara utuh.

Key words: Ibnu Katsir, *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah wahyu Allah dengan kebenaran mutlak yang menjadi sumber ajaran Islam. Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar. Ia berfungsi untuk memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi umat manusia, baik secara pribadi maupun secara kelompok.¹

Al-Qur'an bagaikan samudra yang tidak pernah kering airnya, gelombangnya tidak pernah reda, kekayaan dan khazanah yang kandungannya tidak pernah habis, dapat dilayari dan diselami dengan berbagai cara, dan memberikan manfaat dan dampak luar biasa bagi kehidupan manusia. Ia juga menjadi tempat pengaduan dan pencurahan hati bagi yang membacanya. Dalam kedudukannya sebagai

1 M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 172.

kitab suci dan mukjizat bagi kaum muslimin, al-Qur'an merupakan sumber keamanan, motivasi, dan inspirasi, sumber dari segala sumber hukum yang tidak pernah kering bagi yang mengimaninya. Di dalamnya terdapat dokumen historis yang merekam kondisi *sosio-ekonomis, religius, ideologis, politis* dan budaya dari peradaban umat manusia sampai abad ke VII Masehi.

Jika demikian itu halnya, maka pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsiran-penafsiran, memiliki peranan sangat besar bagi maju-mundurnya umat, menjamin istilah kunci untuk membuka gudang simpani yang tertimbun dalam al-Qur'an.²

Sebagai pedoman hidup untuk segala zaman, dan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, al-Qur'an merupakan kitab suci yang terbuka (*open ended*) untuk dipahami, ditafsirkan dan dita'wilkan dalam perspektif metode tafsir maupun perspektif dimensi-dimensi kehidupan manusia. Dari sini muncullah ilmu-ilmu untuk mengkaji al-Qur'an dari berbagai aspeknya, termasuk di dalamnya ilmu tafsir.

B. Pembahasan

a. Biografi Ath-Thabari

Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir seorang imam, ulama' dan mujtahid pada abad ini, kunyahnya adalah Abu Ja'far Ath Thabari. Beliau dari penduduk Amuli, bagian dari daerah Thabristan, karena itulah sesekali ia disebut sebagai Amuli selain dengan sebutan yang masyhur dengan Ath-Thabari. Uniknya Imam Thabari dikenal dengan sebutan kunyah Abu Ja'far, padahal para ahli sejarah telah mencatat bahwa sampai masa akhir hidupnya Imam Thabari tidak pernah menikah. Beliau dilahirkan pada akhir tahun 224 H awal tahun 225 H.

Para sejarawan yang menulis biografi Ath-Thabari tidak banyak yang menjelaskan kondisi keluarga ulama besar ini. Hanya saja, dari sumber yang sangat terbatas tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga Ath-Thabari tergolong sederhana, kalau tidak dikatakan miskin, namun ayahnya sangat mementingkan pendidikan putranya tersebut, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

2 M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 83

Jika melihat faktor lingkungan ketika masa hidup Imam Thabari, maka di masa tersebut adalah masa dimana tradisi keilmuan Islam mengakar kuat, terbukti dengan munculnya sejumlah ulama besar dari daerah Amul, seperti Ahmad bin Harun al-Amuli, Abu Ishaq bin Basyar al-Amuli, Abdullah bin Hamad al-Amuli dan ulama besar lainnya.

Selain faktor lingkungan, faktor keluarga juga sangat berperan penting dalam menumbuhkan semangat mencari ilmu pada diri Imam Thabari. Beliau pernah bercerita dihadapan murid-muridnya tentang dukungan ayahnya, Jabir bin Yazid kepadanya dalam menuntut ilmu dan pengalamannya di masa kanak-kanak, Ibnu Jarir berkata:

“Aku sudah hafal Al Qur’an ketika aku berumur 7 tahun, dan shalat bersama manusia (jadi imam) ketika berumur 8 tahun, dan mulai menulis hadist ketika berumur 9 tahun, dan ayahku bermimpi bahwa aku berada di depan Rasulullah dengan membawa tempat yang penuh dengan batu, lalu aku lemparkan di depan Rasulullah. Lalu penta’bir mimpi berkata kepada ayahku: ‘Sekiranya nanti beranjak dewasa dia akan berguna bagi agamanya dan menyuburkan syari’atnya.’ Dari sinilah ayahku bersemangat dalam mendidikku.”

b. Masa Belajar, Guru-guru dan Murid-muridnya

Beliau banyak bersafar dan berguru dengan ahli sejarah, beliau juga salah seorang yang memiliki banyakilmu, cerdas, banyak karangannya dan belum ada yang menyamainya.

Banyak kota-kota yang ia singgahi sampai ia tidak puas dengan hanya memasukinya sekali, ia masuk ke kota tersebut beberapa kali untuk memuaskan hasrat keilmuannya, di antara kota-kota tersebut adalah Baghdad, di kota ini ia mengambil mazhab Syafi’iyyah dari Hasan Za’farani, kemudian Bashrah, di kota ini ia belajar hadits kepada Abu Abdullah as-Shan’ani, lalu di Kufah, di sana ia belajar ilmu puisi kepada Tsa’lab dan masih banyak lagi kota lainnya seperti Mesir, Beirut dan Damaskus. Pada akhirnya Imam Thabari sempat pulang ke tanah kelahirannya di Thabristan pada tahun 290 H, tapi tak lama kemudian kembali ke Baghdad dan menjadikannya tempat persinggahan terakhir untuk mencurahkan seluruh aktifitas ilmiyahnya hingga beliau wafat.

Guru beliau 40 orang lebih, diantaranya Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Asy Syawarib, Ismail bin Musa As Suddi, Ishaq bin Abi Israil, Muhammad bin Abi Ma'sar, Muhammad bin Aufat-Tha'i, Musa bin Sahal ar-Ramali, Muhammad bin Abdullah dan yang lainnya. (didalam tafsir beliau didapatkan, bahwa guru beliau berjumlah 62 guru).

Imam al-Nawawi menambahkan sejumlah nama guru Ath-Thabari lainnya, terutama mereka yang juga menjadi guru al-Bukhari dan Muslim dalam bidang hadits, seperti Abd al-Malik ibn Abu al-Syawarib, Ahmad ibn Mani' al-Baghawi, al-Walid ibn Syuja', Abu Kuraib Muhammad ibn al-'Ala', Ya'qub ibn Ibrahim al-Dauraqi, Abu Sa'id al-Asyaj, 'Amr ibn Ali, Muhmmad ibn al-Mutsanna dan Muhammad ibn Yasar.

Karena kedalaman ilmu Imam Thabari, maka wajar saja bila orang-orang ketika itu berlomba untuk menampung samudera ilmu yang terpancar dari beliau. Di antara sekian banyak ulama yang mengambil ilmu dari beliau adalah Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Nashr, Ahmad bin Qasim bin Ubaidillah bin Mahdi, Sulaiman bin Ahmad bin Ayub al-Lakhmi, Muhammad bin Ahmad bin Hamdan bin Ali.

Teman-teman dari Ibnu Jarir Ath-Thabari, di antaranya Ahmad bin Abdullah bin Ahmad al-Farghani, ia juga meriwayatkan karangan dari Ibnu Jarir, di antara karangan al-Farghani adalah *Sirah al-Aziz Sulthan al-Mishr* dan kitab *Sirah Kafur al-Ihsyidi*.³ Ibnu Yazid Abi Bakar al-Qardhi, yang menjadi hakim di daerah Kufah, di antara karangannya adalah kitab *Gharib al-Quran*, kitab *al-Qiraat*, kitab *at-Taqrif fi Kasyfi al-Gharib*, dan kitab *al-Mukhtashar fi al-Fiqh*.

c. Mobilitas, Aktivitas dan Hasil Karyanya

Ath-Thabari dapat dikatakan sebagai ulama multi talenta dan menguasai berbagai disiplin ilmu. Tafsir, qira'at, hadits, ushul al-din, fiqih perbandingan, sejarah, linguistik, sya'ir dan 'arudh (kesusateraan) dan debat (*jadal*) adalah sejumlah disiplin ilmu yang sangat dikuasainya. Namun tidak hanya ilmu-ilmu agama dan alat, Ath-Thabari pandai ilmu logika (*manthiq*), berhitung, al-Jabar, bahkan ilmu kedokteran.

3 Yaqut al-Himawi, *Mujam al-Adibba*, (Beirut: Maktabah Syamilah), juz I, h. 113

Beliau adalah seorang laki-laki yang mempunyai ilmu yang sangat luas, maka tidak heran jika karangan beliau tak bisa dihitung hanya dengan waktu 1000 detik. Namun sangat disayangkan, mayoritas kitab beliau hilang dan tidak sampai kepada kaum muslimin kecuali hanya sedikit. Dan hasil karya Imam Thabari antara lain:

1. Kitab *Adabul Qadha'* (*Al Hukkam*)
2. Kitab *Adabul Manasik*
3. Kitab *Adab an-Nufuus*
4. Kitab *Syarai'al-Islam*
5. Kitab *Ikhtilaful Ulama'* atau *Ikhtilaful Fuqaha'* atau *Ikhtilafu Ulama'il Amshor fi Ahkami Syarai'il Islam*.
6. Kitab *Al Basith*, tentang kitab ini beliau Imam Adz Dzahabi berkata, "Pembahasan pertama adalah tentang thaharah, dan semua kitab itu berjumlah 1500 lembar."
7. Kitab *Tarikhul Umam wal Muluk* (*Tarikhul Rusul wal Muluk*)
8. Kitab *Tarikhul Rijal minas Shahabah wat Tabi'in*.
9. Kitab *at-Tabshir*.
10. Kitab *Tahdzib Atsar wa Tafsiihul Tsabit 'Ani Rasulullah Saw Minal Akhbar*.
11. Kitab *Al Jaami' fil Qira'at*
12. Kitab *Haditsul Yaman*
13. Kitab *Ar Rad 'Ala Ibni 'Abdil Hakim*
14. Kitab *az- Zakat*
15. Kitab *Al 'Aqidah*
16. Kitabul *Fadhail*
17. Kitab *Fadhail Ali Ibni Thalib*
18. Kitab *Mukhtashar Al Faraidz*
19. Kitab *Al Washaya*

Dan masih banyak lagi kitab-kitab beliau yang tidak kami sebutkan disini. Selain banyaknya bidang keilmuan yang disentuh, bobot karya-karya Ath-Thabari sangat dikagumi para ulama dan peneliti.

d. Penilaian Terhadap Imam Ath-Thabari

Imam Thabari bukan berasal dari keluarga yang mapan atau kaya, hal ini bisa dibuktikan dengan bekal dari orang tuanya yang ketika dicuri ia tidak dapat menggantinya lagi. Begi-

tujuga kisah kelaparan yang dia alami selama di Mesir dan kirim orang tuanya yang dikirim terlambat, sehingga ia terpaksa menjual pakaiannya. Namun dengan keterbatasan ekonomi tersebut tidak lantas melunturkan semangat Imam Thabari dalam menuntut ilmu.

Penguasaan Ath-Thabari terhadap berbagai disiplin ilmu ini menjadi catatan sendiri para ulama sepanjang masa, sehingga tidak heran sederet predikat dan sanjungan disematkan kepadanya. Al-Khathib al-Baghdadi (w.463H) salah satunya. Dalam kitab Tarikh Baghdad, ia menyatakan,

“Ath-Thabari adalah seorang ulama paling terkemuka yang pernyataannya sangat diperhitungkan dan pendapatnya pantas menjadi rujukan, karena keluasan pengetahuan dan kelebihanannya. Ia menguasai berbagai disiplin ilmu yang sulit ditandingi oleh siapa pun di masa itu.”

Pengakuan terhadap keilmuan Ath-Thabari tidak hanya datang dari para ulama lintas generasi sesudahnya yang mengkaji dan meneliti karya-karya besarnya, seperti Ibn al-Atsir (w.630H), al-Nawawi (w.676H), Ibn Taimiyah (w.728H), al-Dzahabi (w.748H), Ibn Katsir (w.774H), Ibn Hajar al-Asqalani (w.852H), al-Suyuthi (w.911H) dan lain-lain. Tapi para ulama yang hidup satu generasinya juga tidak kurang menyatakan kekaguman dan pujiannya, di antara pujian mereka terhadap Imam Thabari adalah sebagai berikut:

Abu Sa'id berkata,

“Muhammad bin Jarir berasal dari daerah Amul, menulis di negeri Mesir. Lalu pulang ke Bagdad, dan telah mengarang beberapa kitab yang monumental, dan itu menunjukkan luasnya ilmu beliau.”

Al Khatib berkata, “Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, beliau adalah salah satu Aimmah Ulama' (sesepuh ulama'), perkataannya bijaksana dan selalu dimin-tai pendapatnya karena pengetahuannya dan kemuliaannya. Beliau telah mengumpulkan ilmu-ilmu yang tidak pernah ada seorangpun yang melakukannya semasa hidupnya. Beliau adalah seorang Hafidz, pandai ilmu Qira'at, ilmu Ma'ani faqih terhadap hukum-hukum al-Qur'an, tahu sunnah dan ilmu ca-

bang-cabangnya, serta mampu mengetahui mana yang shahih dan yang cacat, nasikh dan mansukhnya, *aqwalus shahabah* dan *tabi'in*, tahu sejarah hidup manusia dan keadaanya. Beliau memiliki kitab yang masyhur tentang “*sejarah umat dan biografinya*” dan kitab tentang “*tafsir*” yang belum pernah ada mengarang semisalnya dan kitab yang bernama “*Tahdzibul Atsar*” yang belum pernah aku (Imam Adz Dzahabi) lihat semacamnya, namun belum sempurna. Beliau juga punya kitab-kitab banyak yang membahas tentang “*Ilmu Ushul Fiqih*” dan pilihan dari *aqwal* para *Fuqaha'*.

Imam Adz Dzahabi berkata:

“Beliau adalah orang *Tsiqah*, jujur, *khafidz*, sesepuh dalam ilmu *tafsir*, imam (ikutan) dalam ilmu *fiqh*, *ijma'* serta (hal-hal) yang diperselisihkan, alim tentang sejarah dan harian manusia, tahu tentang ilmu *Qira'at* dan bahasa, serta yang lainnya.”

Al-Hasan ibn Ali al-Ahwazi, ulama *Qira'at*, menyatakan, “*Abu Ja'far Ath-Thabari* adalah seorang ulama *fiqh*, *hadits*, *tafsir*, *nahwu*, bahasa dan *`arudh*. Dalam semua bidang tersebut dia melahirkan karya bernilai tinggi yang mengungguli karya para pengarang lain.”

e. Latar Belakang Penyusunan Tafsir Thabari

Beberapa keterangan menyebutkan latar belakang penulisan *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* adalah karena Ath-Thabari sangat prihatin menyaksikan kualitas pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an. Mereka sekadar bisa membaca al-Qur'an tanpa sanggup menangkap makna hakikinya. Karena itulah, Ath-Thabari berinisiatif menunjukkan berbagai kelebihan al-Qur'an. Ia mengungkap beragam makna al-Qur'an dan kedahsyatan susunan bahasanya seperti *nahwu*, *balaghah*, dan lain sebagainya. Bahkan jika ditilik dari judulnya, kitab ini merupakan kumpulan keterangan (*Jami' al-Bayan*) yang cukup luas meliputi berbagai disiplin keilmuan seperti *Qiraat*, *Fiqh*, dan *Aqidah*.⁴

4 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008), h. 69.

f. Karakteristik Tafsir

Ath-Thabari menggunakan metode ilmiah yang memiliki unsur-unsur yang jelas dan sempurna. Ia menggabungkan antara riwayat, *dirayat*, *ashalah* (keotentikan). Sisi riwayat ia peroleh dari studinya terhadap sejarah, sirah nabawiyah, bahasa, syair, qiraat, dan ucapan orang-orang terdahulu. Adapun sisi *dirayat* ia peroleh dari perbandingannya terhadap pendapat-pendapat para fuqaha setelah ia ketahui dalil dari masing-masing mereka, dan cara pentarjihannya. Kemudian dari pengetahuannya terhadap ilmu hadits yang menyangkut studi sanad, kondisi perawi dan kedudukan hadits. Satu hal yang mempertajam sisi *dirayat*-nya adalah karena ia pandai ilmu *jadal* (perdebatan), yaitu ilmu yang menjadi sarana untuk mengadu dalil dan argumentasi, dimana Thabari adalah pakarnya.

g. Sumber Penafsiran

Tafsir Thabari adalah penggabungan antara dua sisi secara seimbang dan sempurna. Di dalamnya terdapat sejumlah riwayat hadits yang melebihi riwayat hadits yang ada dalam kitab-kitab *tafsir bil ma'tsur* yang ada pada masanya. Kemudian lebih dari itu, di dalamnya terdapat teori ilmiah yang dibangun atas dasar perbandingan dan penyaringan antar pendapat. Dengan cara ini Thabari telah menempuh langkah metodologis yang sangat penting, dimana tafsir bukan hanya sekedar berisi penjelasan tentang riwayat-riwayat dan *atsar*, melainkan telah bercampur dengan kajian analisa yang tidak keluar dari jalur kebenaran. Itu semua dilakukan dengan mengkaji 'illah, sebab-sebab dan *qarinah* (sisi indikasi dalil).

h. Metode Penulisan Tafsir

Metode yang digunakan dalam kitab ini yaitu metode *tahlili*, metode tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam al-Qur'an mushaf Usmani.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, mufasir biasanya melakukan langkah sebagai berikut:

- a. Menerangkan hubungan (*munasabah*) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan

surah lain.

- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*).
- c. Menganalisis *mufradat* (kosakata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab.
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- e. Menerangkan unsur-unsur *fashahah*, *bayan*, dan *i'jaz*-nya, bila dianggap perlu. Khususnya, apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan *balaghah*.
- f. Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat *ahkam*, yaitu berhubungan dengan persoalan hukum.
- g. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, Thabari mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadits Nabi Saw, pendapat para sahabat dan tabi'in, di samping ijtihad sendiri.⁵
- i. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan oleh Thabari dalam setiap bukunya terdapat langkah penting, diantaranya:

 - a. Biasanya Thabari memulai dengan menetapkan dan membatasi tema yang akan dibahas, baik itu berupa ayat dan penafsirannya atau penjelasan sebuah hadits, kemudian menyimpulkan berbagai pendapat mengenai aqidah, hukum fiqih, qira'at, suatu pendapat, atau permasalahan yang diperselisihkan.
 - b. Apabila tema telah ditetapkan, ia mulai mengumpulkan bahan-bahan ilmiah yang berkaitan dengannya dan berusaha semaksimal mungkin agar bahan yang ia kumpulkan lengkap dan menyeluruh demi kesempurnaan tema yang dibahasnya. Semua ini dilakukan sebelum memulai penulisan.
 - c. Jika semua bahan kajian telah terkumpul, ia pun mulai meneliti dan mempelajarinya. Beliau meneliti dengan sangat sabar setiap hadits dan atsar yang menyangkut

5 M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 172-173.

penafsiran setiap ayat al-Qur'an.

- d. Thabari tidak cukup hanya dengan metodologi *deduktif*, melainkan seringkali membandingkan antara sanad dengan dalil, dan mengindikasikan kelemahan atau pertentangan yang terjadi pada yang lebih kuat dalam pengambilan dalil dan argumentasi. Ketika ia menjelaskan mana dalil yang paling kuat dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang terulang pada lembaran-lembaran bukunya, seperti: *ash-shawab minal qaul* (yang benar dari pendapat ini), *ash-shawab minalqaulain* (yang benar dari dua pendapat ini), *ash-shawab minal aqwal* (yang benar dari beberapa pendapat ini), *fi dzalika 'indi* (dalam hal itu menurut saya), *'indana* (menurut kami), atau *syai'an nahwa dzalika* (serupa itu). Dalam buku tafsirnya akan ditemukan banyak contoh yang menunjukkan hal itu. Sehingga bisa dikatakan bahwa itu adalah ciri utamanya.

C. Penutup

Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, Abu Ja'far. Beliau dilahirkan di kota Amul (kota terbesar di Thabristan) pada tahun 225 H. Semenjak dini beliau terarah untuk menuntut ilmu dan mempelajari ilmu-ilmu agama. Beliau sudah hafal al-Qur'an semenjak berumur tujuh tahun. Beliau sudah menulis hadits ketika berumur sembilan tahun.

Pendidikan Ath-Thabari dimulai dari kota kelahirannya sendiri. Lalu pada usia 12 tahun ia merantau ke kota Ray, sebelah utara Persia. Disini, ia belajar hadits kepada Muhammad bin Hamid Ar-Razi, seorang Imam Besar hadits. ia juga berguru kepada Ahmad bin Hammad Ad-Daulaby, seorang ulama yang terkenal sebagai ahli riwayat. Dari kota Ray, Ath-Thabari merantau ke Irak. Awalnya ia hendak menuju Baghdad untuk berguru kepada Imam Ahmad bin Hanbal. Namun, ketika mendengar kabar bahwa ulama yang dituju wafat, ia beralih menuju Bashrah. Disini ia berguru kepada seorang penghafal hadits jenius, Abu Bakar Muhammad bin Basyar yang terkenal dengan nama Bundar.

Banyak didapati pengakuan terhadap Imam Thabari dalam usahanya mengembangkan Tafsir, seperti berikut ini:

Imam as-Suyuthi, seorang mufasir menyatakan seperti beri-

kut, “Kitab Ibnu Jarir adalah kitab tafsir paling agung (yang sampai kepada kita). Di dalamnya beliau mengemukakan berbagai macam pendapat dan mempertimbangkan mana yang lebih kuat, serta membahas i’rob dan istinbat. Karena itulah ia melebihi tafsir-tafsir karya para pendahulu.”

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah telah memuji Imam Thabari, antara lain mengatakan, “Adapun tafsir-tafsir yang di tangan manusia, yang paling dahulu adalah tafsir Ibnu Jarir Ath thabari, bahwa beliau (Ibnu jarir) menyebutkan perkataan salaf dengan sanad-sanad yang tetap, dan tidak ada bid’ah sama sekali, dan tidak menukil dari orang yang Muttahim, seperti Muqatil bin Bakir dan Al Kalbi.”⁶

As-Suyuthi telah meneliti *thabaqah* mufasir sejak awal kemunculan ilmu ini, dan ketika sampai pada Abu Jafar, ia menempatkannya pada *thabaqah* (tingkatan) yang pertama, kemudian ia berkata, “Jika engkau bertanya: Tafsir apa yang engkau sarankan dan dijadikan sebagai bahan rujukan? Maka aku katakan: Tafsir Ibnu Jarir, yang para ulama telah bersepakat bahwa belum ada kitab tafsir yang semisalnya.”

Abu Muhamamad Abdullah bin Ahmad bin Jafar al-Farghani mengatakan bahwa ia pernah bermimpi mengikuti Majlis ilmu Abu Jafar dan manusia kala itu sedang membaca kitab Tafsir Ibnu jarir, lantas aku mendengar suara dari antara langit dan bumi yang mengatakan: Barangsiapa ingin mendengarkan al-Quran sebagaimana ia turun, maka dengarkanlah kitab ini.

Daftar Pustaka

- Al-Himawi, Yaqut. *Mujam al-Adibba*. Juz I. Beirut: Maktabah Syamilah
Al-Qatthan, Manna' Khalil. *Mabahist fi Ulumil Al qur'an*. Surabaya: Maktabah al-Hidayah
At-Tahqiq. *Tafsir al-Bayan an aya al-Quran li Ibn Jarir ath-Thabari*. Cet. II. Kairo: Dar as-Salam, 2007
Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008
Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1995
Shihab, M. Quraish. *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999

6 Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Juz, 2 hal: 192. Dan Husain az-Zahabi, *Tafsir wal Mufasssirun*, Juz: 1, h. 208.